

Research Article

Media Edukasi Hadis: Pembelajaran Pada Zaman Rasulullah dan Relevansinya di Era Kontemporer

Tutia Rahmi¹, Rahmi Syahriza², Asrar Mabrur Faza³

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; tutia3006233003@uinsu.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; rahmi.syahriza@uinsu.ac.id
3. IAIN Langsa, Indonesia; asrar.faza@iainlangsa.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 10, 2024

Revised : November 25, 2024

Accepted : December 03, 2024

Available online : February 05, 2025

How to Cite: Tutia Rahmi, Rahmi Syahriza, & Asrar Mabrur Faza. (2025). Hadith Educational Media: Learning During the Time of the Prophet and Its Relevance in the Contemporary Era. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 103–119. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i1.70>

Hadith Educational Media: Learning During the Time of the Prophet and Its Relevance in the Contemporary Era

Abstract. Education is a basic need of society. So that learning methods of course follow developments over time, including the education system, implementation and media used, this research focuses on hadith educational media and their relevance in the contemporary era. With the aim of making it easier for people to understand hadith contextually and correlatively in the contemporary era, hadith is increasingly developing rapidly. This research uses qualitative methods, namely focusing on the process of drawing comparative conclusions and examining the dynamics and relationships between events through the application of scientific reasoning. Then this research focuses on learning media in the time of the Prophet and reviews the correlation in the contemporary era. The research results show that the correlation of the hadith of the Prophet Muhammad, which was narrated by several Imams, interprets several types of hadith educational media and confirms the relevance of educational media in the

dimensions of the hadith of the Prophet Muhammad. The various media in question consist of the Prophet's way of conveying hadiths, the practices that the Prophet carried out include signals that the Prophet gave when someone asked about slaughtering during the Hajj, so if it is correlated with today's era, namely the use of emoticons that make things easier for society.

Keywords: Learning Media, Hadith Relevance, Contemporary Era

Abstrak. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Sehingga metode pembelajaran tentunya mengikuti perkembangan zaman, meliputi sistem pendidikan, implementasi, dan media yang digunakan, maka dalam penelitian ini memfokuskan tentang media edukasi hadis dan relevansinya di era kontemporer. Dengan tujuan memudahkan masyarakat memahami hadis secara kontekstual dan korelasinya di era kontemporer, sehingga hadis semakin berkembang pesat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu fokus pada proses penarikan kesimpulan perbandingan dan penelaahan terhadap dinamika dan keterkaitan antar peristiwa melalui penerapan penalaran ilmiah. Kemudian penelitian ini menitik fokuskan terhadap media pembelajaran di zaman Rasulullah dan meninjau korelasinya di era kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh beberapa Imam, menginterpretasikan beberapa ragam media edukasi hadis dan menegaskan relevansi media edukasi pada dimensi hadits Rasulullah Saw. Ragam media yang dimaksud terdiri dari cara Rasulullah dalam menyampaikan hadis, praktik yang Rasulullah lakukan meliputi seperti isyarat yang Rasulullah berikan ketika ada yang bertanya tentang perkara menyembelih saat melaksanakan haji, maka jika dikorelasikan dengan zaman sekarang ini yaitu penggunaan emotikon yang memudahkan masyarakat.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Relevansi Hadis, Era Kontemporer

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang yang giat membangun negaranya. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pembelajaran, guna mencapai esensi kemanusiaan yaitu sebagai khalifah di atas bumi. Pengembangan pembelajaran tidak terlepas dari tanggung jawab seorang pendidik, bagaimana pendidik tersebut melakukan transformasi ilmu yang dimiliki dengan bahan ajar yang telah ada, serta dengan memperhatikan metode-metode pengajar yang mudah diterima oleh peserta didik sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Rasul Saw. sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasul saw. sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah saw. juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik materi maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah swt. dan syariat-Nya.¹

¹ Syahrin Pasaribu, "Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan," *Jurnal Al-Fatih* 1, no. 2 (2018): 360–86, <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/19>.

Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi ini menunjukkan bahwa era TI telah mengalami masa depan yang lebih praktis, efisien dan kreatif. Purwanto menyatakan bahwa pesatnya perkembangan TI telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan teknologi pendidikan tidak lepas dari perubahan yang terjadi di bidang teknologi dan di bidang pendidikan. Teknologi informasi kini telah mengalami perkembangan luar biasa, seperti portofolio elektronik, permainan dan simulasi komputer, buku digital (e-book), teknologi nirkabel, dan komputasi mobile.

Mayoritas umat Islam sepakat bahwa hadis Nabi adalah salah satu sumber ajaran Islam, tepatnya sumber ajaran Islam kedua. Secara terminologis, kata hadis berarti segala sabda, perbuatan, taqrir dan *hal-ihwal* yang disandarkan kepada Nabi Muhammad. Sebagai sumber ajaran Islam, itu adalah referensi bagi setiap Muslim dalam mempraktikkan agama, termasuk untuk mengatasi semua masalah kehidupan yang sedang dihadapi oleh manusia. Dengan demikian, secara teoritis, hadis Nabi memiliki makna universal, *Sālih Li Kulli Zaman Wa Makān* (cocok untuk semua waktu dan tempat). Mengingat pentingnya penerapan teknologi informasi serta kemuliaan mempelajari hadis yang menjadi sumber utama kedua setelah al-Qur'an, peneliti tertarik mengembangkannya lebih lanjut.²

Zaman Nabi Saw bersosial hanya dilakukan di wilayah tertentu bermukim dan mendapatkan informasi (berita) membutuhkan waktu yang panjang, berbeda hal dengan saat ini bahwa bersosial tidak hanya di lingkungan tempat tinggal tetapi bisa dilakukan di media. Media yang tanpa ada batasan membuat masyarakat mudah dalam mengakses informasi dan menyebarkan segala hal sangat cepat di media, membuat kita sebagai orang bermedia sosial harus bijak mengambil berita dan menyaringnya, tanpa kehadiran fisik interaksi sosial bisa dari tempat yang berjauhan.

Media menjadikan bentuk beberapa bagian diantaranya media da'wah, komunikasi massa, media sosial, dan kesetaraan gender. Media diambil dari bahasa latin disebut *medius* secara epistemologi artinya perantara.³ Dalam bahasa inggris media bentuk jamak dari *medium* yang berarti antara, rata-rata, dari pemaparan di atas menurut ahli komunikasi dipahami media adalah sebagai alat yang menghubungkan pesan disampaikan oleh pembicara kepada penerima, dalam bahasa arab bisa disebut sebagai *wasilah* yang artinya perantara. Sedangkan sosial adalah aksi interaksi yang dilakukan oleh seseorang yang hendak memberikan kontribusinya di masyarakat sekitar, jika digabungkan media sosial ialah sarana interaksi sosial yang basisnya di ranah jaringan terhubung dengan internet yang mampu menyimpan teks, gambar, dan video. Michal Cross menyimpulkan media sosial adalah suatu term mendiskripsikan beragam teknologi untuk mengikat orang-orang dalam kolaborasi, saling tukar informasi, berinteraksi melalui pesan berlandaskan web sebab perubahan internet terus berkembang begitu juga dengan macam teknologi dan fitur tidak luput dari perubahan

² Andi Darussalam Tajang, "Kualitas Digitalisasi Hadis: Analisis SWOT Pada Aplikasi OOH," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 10, no. 1 (2019): 54-75, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i1.9796>.

³ Siddik Firmansyah and Marisa Rizki, "Hadis Dan Media Sosial Sebagai Alat Da'wah Di Instagram: Study Ilmu Hadis," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2023): 86, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i2.8279>.

Strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting juga mengalami perubahan. Strategi pembelajaran yang dituntut pada saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktifitas peserta didik (Student centris) dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggembirakan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup dengan cara ini, maka seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan yang pada gilirannya dapat mendorong dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh persaingan.

Keberhasilan pembelajaran tentu harus ditopang oleh beberapa aspek, yakni peserta didik (siswa), pendidik (guru) dan sumber belajar (materi). Sayangnya, saat ini belum adanya keselarasan antara ketiga aspek tersebut dalam aktivitas belajar mengajar menjadi masalah tersendiri. Beberapa bentuk dari ketidakselarasan tersebut adalah verbalisme, salah tafsir, perhatian tidak berpusat dan tidak terjadinya pemahaman. Hal tersebut dapat terjadi lantaran belum optimalnya proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga keberadaan media pembelajaran memiliki tempat yang cukup penting sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu alternatif solusi dari beberapa permasalahan di atas adalah penggunaan media yang tepat supaya kondisi kelas dapat kondusif dan pembelajaran lebih efektif serta siswa mampu memiliki keterampilan berpikir kritis. Dengan adanya media pembelajaran yang tepat, siswa akan lebih tertarik dan meningkatkan minat untuk belajar. Media pembelajaran juga dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi. Hal ini dikarenakan melalui media pembelajaran yang tepat, materi dengan konsep bersifat abstrak dapat dibuat lebih konkret.

Komik merupakan salah satu media visual yang dapat dikonsumsi oleh banyak kalangan, termasuk anak-anak, remaja dan dewasa. Penggunaan komik sebagai media pembelajaran merupakan salah satu bentuk sumber belajar yang dapat membantu guru untuk menggantikan proses belajar dengan siswa serta dapat mempermudah posisi guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, penggunaan komik sebagai media pembelajaran juga bermanfaat dalam proses pembelajaran dengan dua arah, yakni sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan sebuah informasi serta sebagai media pembelajaran yang dapat dipelajari sendiri oleh para siswa. Dalam hal ini, komik sebagai bagian dari media yang dapat dikembangkan sebagai alternatif dalam penggunaan media pembelajaran.

Berkenaan dengan peranan dalam pembelajaran, komik strip memiliki peranan yang cukup besar untuk memberikan informasi yang mendidik, menghibur, sekaligus memengaruhi seperti hakekat fungsi dari komunikasi. Sehingga komik strip dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran.

Berdasarkan berbagai riset dan laporan seperti yang diungkapkan Carry, bahwa terdapat 80% orang yang gemar membaca komik dari berbagai penjuru dunia. Selain itu komik yang digunakan dalam media pembelajaran akan membuat siswa menjadi lebih termotivasi belajar. Banyak siswa yang mengungkapkan bahwa komik

merupakan sesuatu yang menyenangkan, serta mampu meningkatkan pemahaman dan ingatan siswa, dan media komik juga sangat diminati siswa. Sehingga, salah satu alternatif tambahan referensi untuk mendampingi textbook dalam menunjang kegiatan belajar adalah dengan cara pengembangan media komik strip. Penggunaan komik strip pada pembelajaran al-Qur'an Hadis sebagai bentuk dari upaya menggalakkan kegiatan literasi pada siswa. Hal ini karena komik strip dalam pembelajaran rupanya mampu meningkatkan minat belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan fokus pada proses penarikan kesimpulan perbandingan dan penelaahan terhadap dinamika dan keterkaitan antar peristiwa melalui penerapan penalaran ilmiah. Proses pelaksanaan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata, populasi, sampel, sumber data, alat, metode analisis data, dan uji analitis/statistik. Penelitian ini, termasuk jenis penelitian kepustakaan, bersifat sastra berdasarkan klasifikasinya. Pengumpulan data adalah proses melakukan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Media Edukasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media adalah alat atau sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi. Kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar. Sedangkan edukasi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edukasi berarti perihal pendidikan. Edukasi juga bisa diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia. Edukasi dilakukan melalui pengajaran dan pelatihan.

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti "tengah", "perantara" atau "pengantar". Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.⁴

Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk

⁴ Saehu Abas, "Metode Dan Media Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi)," *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 170-87, <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/permata/article/view/288>.

menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media pembelajaran adalah sebagai penyampai pesan dari beberapa sumber saluran ke penerima pesan. Media pembelajaran meliputi berbagai jenis, antara lain: pertama, media grafis atau media dua dimensi, seperti gambar, foto, diagram. Kedua, media model solid atau media tiga dimensi, seperti model-model benda ruang.

Proses belajar mengajar dengan menggunakan media pembelajaran sudah ada pada zaman Rasulullah SAW ketika beliau mengajarkan ajaran Islam kepada sahabat dan kalangan muslim pada masa itu. Meskipun beliau menggunakan media yang sederhana seperti media jari tangan, kerikil, visual, dan suara dan bahkan Rasulullah sendiri, media tersebut dapat diintegrasikan dengan perkembangan zaman.

Media pembelajaran yang digunakan Rasulullah SAW pada masanya dapat dijadikan contoh bagi pembelajaran sekarang. Meskipun secara umum materi yang disampaikan Rasulullah SAW adalah berisi ajaran-ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan, media sangat diperlukan. Selain sebagai motivasi siswa dalam belajar, media juga mampu membantu siswa dalam melihat hal-hal yang belum pernah mereka lihat atau kunjungi sehingga mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan memiliki persepsi yang sama dengan murid. Namun, yang paling penting adalah media adalah sebagai sumber belajar yang dapat diperoleh oleh siswa di luar kelas.

Jenis-jenis media edukasi hadis

Multimedia edukasi hadis adalah kombinasi dari berbagai media, seperti teks, audio, gambar, video, dan animasi, yang digunakan untuk mendukung pembelajaran hadis secara interaktif dan menarik. Berikut adalah jenis-jenis multimedia edukasi hadis yang dapat digunakan:

1. Multimedia Berbasis Teks

- E-Book Hadis: Buku elektronik yang memuat kumpulan hadis lengkap dengan penjelasannya.
- Modul Interaktif: Modul digital yang menggabungkan teks dengan elemen multimedia lainnya, seperti kuis atau latihan soal.

2. Multimedia Audio

- Podcast Islami: Diskusi atau penjelasan hadis dalam format audio yang dapat diunduh dan didengarkan kapan saja.
- Rekaman Kajian Hadis: Audio dari ceramah atau pembelajaran hadis oleh ulama atau ustaz.
- Audio Penghafalan Hadis: File audio berisi bacaan hadis untuk membantu proses hafalan.

3. Multimedia Visual

- Infografis Hadis: Penyajian hadis dalam bentuk gambar informatif yang menarik.
- Poster Digital: Hadis-hadis penting disertai ilustrasi dan desain menarik.
- Komik Islami Digital: Penyampaian hadis melalui cerita bergambar dalam format digital.

4. Multimedia Audiovisual

- Video Pembelajaran: Video yang menggabungkan narasi, teks, dan visual untuk menjelaskan isi hadis.
 - Animasi Islami: Animasi pendek yang menyampaikan hadis beserta pesan moralnya, terutama untuk anak-anak.
 - Film Pendek Islami: Film yang mengangkat tema atau cerita berdasarkan hadis tertentu.
5. Multimedia Berbasis Sosial Media
- Konten Dakwah Digital: Hadis-hadis yang disampaikan melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, atau YouTube.
 - Story dan Reels: Video pendek berisi hadis atau penjelasan yang menarik perhatian generasi muda.
6. Multimedia Berbasis Web
- Website Islami: Portal yang menyediakan kumpulan hadis beserta multimedia pendukung seperti video, audio, dan forum diskusi.
 - Blog Interaktif: Blog yang membahas hadis tertentu dengan tambahan multimedia seperti gambar atau video.

Dengan menggunakan berbagai jenis multimedia ini, pembelajaran hadis dapat lebih interaktif, modern, dan menarik bagi berbagai kalangan, termasuk anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Diskursus Hadis di media

Diskursus hadis di media merupakan fenomena penting dalam era digital, di mana hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menjadi topik pembahasan yang luas di berbagai platform, baik media tradisional maupun media sosial. Diskursus ini mencakup berbagai aspek, seperti penyebaran, pemahaman, interpretasi, dan bahkan kritik terhadap hadis. Berikut adalah beberapa poin utama terkait diskursus hadis di media:

1. Penyebaran Hadis
 - Media Sosial: Hadis sering kali disebarkan dalam bentuk kutipan singkat di platform seperti Instagram, Twitter, dan Facebook. Namun, tidak semua hadis yang beredar memiliki validitas atau keaslian yang terjamin.
 - Aplikasi Islam: Banyak aplikasi dan situs web yang menyediakan koleksi hadis dengan referensi kitab-kitab klasik seperti *Sahih Bukhari* atau *Sahih Muslim*. Ini memudahkan akses masyarakat terhadap literatur hadis.
 - Media Tradisional: Surat kabar, majalah, dan program televisi keagamaan sering menggunakan hadis untuk memperkuat pesan atau nilai-nilai Islam.
2. Pemahaman dan Interpretasi
 - Simplifikasi: Di media, hadis sering disajikan dalam konteks yang sederhana tanpa penjelasan mendalam. Hal ini berisiko menimbulkan kesalahpahaman, terutama jika hadis tersebut memiliki makna kontekstual yang kompleks.
 - Konteks Historis: Banyak hadis membutuhkan pemahaman tentang latar belakang historis atau sebab wurud (sebab turunnya hadis), yang sering kali tidak dijelaskan dalam diskusi media.

- Kajian Kritis: Beberapa ulama dan cendekiawan menggunakan media untuk memberikan interpretasi modern terhadap hadis, menyesuaikannya dengan isu-isu kontemporer seperti gender, lingkungan, dan teknologi.
3. Kritik dan Tantangan
- Hadis Palsu: Penyebaran hadis palsu atau tidak sahih menjadi salah satu tantangan terbesar. Beberapa hadis disebar tanpa referensi atau dengan klaim yang tidak dapat diverifikasi.
 - Diskursus Akademik vs. Populer: Media sering kali mengabaikan pendekatan akademik dalam membahas hadis, sehingga mengorbankan kedalaman analisis untuk kepentingan penyajian yang mudah dicerna.
 - Kontroversi dan Polemik: Hadis yang berkaitan dengan isu sensitif, seperti hak perempuan atau jihad, sering menjadi bahan polemik di media, baik oleh pendukung maupun pengkritik Islam.
4. Peran Ulama dan Akademisi
- Edukasi: Ulama dan akademisi memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan yang tepat tentang hadis di media, terutama untuk meluruskan kesalahpahaman.
 - Dialog Interaktif: Banyak ulama memanfaatkan media sosial untuk menjawab pertanyaan masyarakat terkait hadis secara langsung, menciptakan ruang dialog yang interaktif.
5. Dampak Sosial
- Peningkatan Kesadaran: Media telah meningkatkan kesadaran umat Islam terhadap pentingnya hadis sebagai sumber ajaran Islam.
 - Polarisasi: Namun, diskursus yang tidak sehat dapat menyebabkan polarisasi di kalangan umat Islam, terutama jika perbedaan pendapat tidak dikelola dengan bijak.

Ketergantungan pada gawai dan fitur-fitur media sosial ini telah memberikan dampak yang signifikan pada cara hadis disebar dan dipahami oleh masyarakat⁵. Diskursus hadis di media merupakan peluang sekaligus tantangan. Dengan pengelolaan yang baik, media dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan hadis secara luas dan benar. Namun, diperlukan literasi keagamaan yang memadai agar masyarakat mampu menyaring informasi dan memahami hadis dengan tepat.

Media pembelajaran pada zaman Rasulullah

Dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama terutama Al Qur'an, Rasulullah SAW menyampaikannya dengan berbagai cara sesuai dengan topik yang diajarkannya.⁶ Beliau menggunakan benda dan non benda ketika berdakwah. Menurut hadits-hadits rasul, ada beberapa media yang dipakai oleh Rasulullah SAW ketika berdakwah:

Dalam kehidupannya, Nabi Muhammad Saw. menjadi Rasulullah Saw. Juga memiliki peran sebagai pendidik yang menyampaikan dan mengajarkan risalah

⁵ Tazkia Anugraheni Perdana and Alfika Inayatul Masruroh, "Pergeseran Fungsi Hadis Di Media Sosial," *Holistic Al-Hadis* 9, no. 2 (2023): 100–119, <https://doi.org/10.32678/holistic.v9i2.9447>.

⁶ Ana Fergina and Muhammad Yahya, "Media Pembelajaran Menurut Perspektif Hadits . Teaching Media According To Hadits Perspective," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 39.

agama Islam yang agung. Dalam proses pengajaran tersebut Rasulullah Saw. Telah menggunakan alat dan media baik berupa benda maupun bukan benda yang membantunya dalam mendidik peserta didik yang pada saat itu adalah umat islam periode awal yang dalam istilah ilmu Hadis dikenal dengan sebutan Sahabat Nabi. Sebagai generasi emas yang telah di didik langsung oleh Rasulullah Saw, para sahabat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam.

Berikut adalah hadis-hadis tentang alat dan media yang digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam proses pendidikan yang berhasil penulis lacak dari kitab-kitab induk Hadis melalui Software, Kitab 9 Imam Hadis seperti di bawah ini:

Media melalui Mimbar

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ الْقُرَشِيُّ الْإِسْكَندَرَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ بْنُ دِينَارٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَوْا سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ السَّاعِدِيَّ وَقَدْ امْتَرَوْا فِي الْمِنْبَرِ مِمَّ عُوْدُهُ فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْرِفُ مِمَّا هُوَ وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ أَوَّلَ يَوْمٍ وَضَعَ وَأَوَّلَ يَوْمٍ جَلَسَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى فُلَانَةٍ امْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ قَدْ سَمَّاهَا سَهْلُ مُرِي غُلَامِكِ النَّجَّارُ أَنْ يَعْمَلَ لِي أَعْوَادًا أَجْلِسُ عَلَيْهِنَّ إِذَا كَلَّمْتُ النَّاسَ فَأَمَرْتُهُ فَعَمِلَهَا مِنْ طَرْفَاءِ الْعَابَةِ ثُمَّ جَاءَ بِهَا فَأَرْسَلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِهَا فَوُضِعَتْ هَا هُنَا ثُمَّ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَيْهَا وَكَبَّرَ وَهُوَ عَلَيْهَا ثُمَّ رَكَعَ وَهُوَ عَلَيْهَا ثُمَّ نَزَلَ الْقَهْقَرَى فَسَجَدَ فِي أَصْلِ الْمِنْبَرِ ثُمَّ عَادَ فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَتَمَوْا وَلِتَعْلَمُوا صَلَاتِي.

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin 'Abdurrahman bin Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Qari Al Qurasyi Al Iskandarani berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Hazim bin Dinar bahwa ada orang-orang mendatangi Sahl bin Sa'd As Sa'idi yang berdebat tentang mimbar dan bahan membuatnya? Mereka menanyakan hal itu kepadanya. Sahl lalu berkata, "Demi Allah, akulah orang yang paling mengerti tentang masalah ini. Sungguh aku telah melihat hari pertama mimbar tersebut dipasang dan hari saat Rasulullah ﷺ duduk di atasnya. Rasulullah ﷺ mengutus orang untuk menemui seorang wanita Anshar, yang namanya sudah disebutkan oleh Sahl, Sahl lalu berkata, "Perintahkanlah budak lelakimu yang tukang kayu itu untuk membuat mimbar bertanggung, sehingga saat berbicara dengan orang banyak aku bisa duduk di atasnya." Maka kemudian wanita itu memerintahkan budak lelakinya membuat mimbar yang

terbuat dari batang kayu hutan. Setelah diberikan kepada wanita itu, lalu itu mengirimnya untuk Rasulullah ﷺ. Maka beliau memerintahkan orang untuk meletakkan mimbar tersebut di sini. Lalu aku melihat Rasulullah ﷺ salat di atasnya. Beliau bertakbir dalam posisi di atas mimbar lalu rukuk dalam posisi masih di atas mimbar. Kemudian Beliau turun dengan mundur ke belakang, lalu sujud di dasar mimbar, kemudian Beliau mengulangi lagi (hingga shalat selesai). Setelah selesai, beliau menghadap kepada orang banyak lalu bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku berbuat seperti tadi agar kalian mengikuti dan agar kalian dapat mengambil pelajaran tentang tata cara shalatku." (HR. Bukhari)

Hadis di atas menginformasikan bahwa Rasulullah saw mendidik para sahabat agar menjadi orang yang pemurah. Beliau memotivasi mereka untuk bersedekah. Dalam menyampaikan materi tersebut, beliau menggunakan mimbar sebagai media. Hal ini dilakukan agar sahabat dapat melihat beliau dengan jelas, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima secara baik.

Korelasinya mimbar sebagai media menyampaikan materi atau informasi yang dilakukan di zaman Rasulullah dengan zaman sekarang yaitu penggunaan panggung sebagai media untuk menyampaikan materi. Sehingga materi yang tersampaikan dapat diterima secara jelas dan secara baik. Panggung Depan adalah tempat seseorang tampil di depan penonton dan berupaya memberikan kesan yang diinginkan.⁷ Dalam menyiarkan dakwah Islam, salah satunya seperti Gus Baha menjadi yang terdepan dalam ceramah dan pengajian yang disiarkan melalui berbagai media seperti televisi, radio, dan platform digital. Kemudian berbeda dengan Backstage memungkinkan individu melepaskan peran formal dan berperilaku lebih santai dan natural. Pertunjukan di belakang layar Gus Baha mungkin dilakukan dalam suasana yang lebih pribadi, seperti di rumah atau bersama keluarga dan teman dekat. Disini Gus Baha mampu menampilkan sisi yang lebih personal dan manusiawi, misalnya dengan bercanda bersama rekan dekatnya atau berdiskusi tentang topik yang belum tentu berhubungan langsung dengan khotbah. Manajemen tayangan sangat penting di zaman yang penuh kemajuan.

Nabi saw. ditanya tentang dua hal sehubungan dengan pelaksanaan ibadah haji, yaitu tentang menyembelih hewan sebelum melontar jumrah dan mencukur rambut sebelum menyembelih. Kedua pertanyaan itu secara berurutan dijawab oleh Rasulullah dengan menggunakan isyarat tangan yang berarti tidak apa-apa atau tidak salah. Di sini beliau menggunakan tangan sebagai media pembelajaran.

Media Gambar atau foto

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مُنْذِرٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خُطًّا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي

⁷ Firdaus Yuni Dharta et al., "Pengelolaan Kesan Kyai Gus Baha Sebagai" 5, no. 2829–8020 (2024), <https://doi.org/10.55352/kpi.v5i1.979>.

الْوَسْطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ
وَهَذِهِ الْخُطُوطُ الصَّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا

Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Al Fadll, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Sufyan dia berkata, telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Mundzir dari Rabi' bin Khutsaim dari Abdullah radhiallahu'anhu dia berkata, "Nabi ﷺ pernah membuat suatu garis persegi empat, dan menggaris tengah dipersegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Lalu beliau bersabda, 'Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang telah mengitarinya atau yang mengelilinginya dan yang di luar ini adalah cita-citanya, sementara garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangannya, jika ia berbuat salah, maka ia akan terkena garis ini, jika berbuat salah lagi maka garis ini akan mengenainya. (H.R Bukhari)

Nabi Muhammad Saw Menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah manusia, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah ajalnya, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan- angannya sementara garis-garis kecil yang ada disekitar garis lurus dalam gambar adalah musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia.

Dalam gambar ini Nabi Muhammad Saw. menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan, angan-angan dan cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini, dan ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga membuat manusia tidak mampu menghindari dari lingkaran ajalnya, sementara itu dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi berbagai musibah yang mengancam eksistensinya, jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya, artinya setiap manusia tidak mampu menduga atau menebak kapan ajal akan menjemputnya.⁸ Secara tidak langsung Nabi Muhammad Saw memberikan nasehat pada mereka untuk tidak (sekedar melamun) berangan-angan panjang saja (tanpa realisasi), dan mengajarkan pada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.

Hadis ini menunjukan kepada kita betapa Rasulullah Saw. Seorang pendidik yang sangat memahami metode yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia, beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa.

Hadis-hadis di atas menjelaskan metode dan media yang ada pada zaman Rasulullah, kemudian hadis-hadis di atas berstatuskan *sahih*, sehingga bisa dijadikan hujjah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Korelasinya dengan zaman sekarang yaitu ditinjau dari menyajikan hadis untuk dijadikan konten dalam beranda medianya, walaupun tidak terlalu banyak. Sebagian besar yang disajikan content creator pesan da'wahnya dengan mencantumkan gambar dibingkai dengan indah dan tetap mencantumkan teks yang

⁸ Mihmidaty Ya'cub, "Media Pendidikan Perspektif Al Quran Hadits Dan Pengembangannya," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i2.60>.

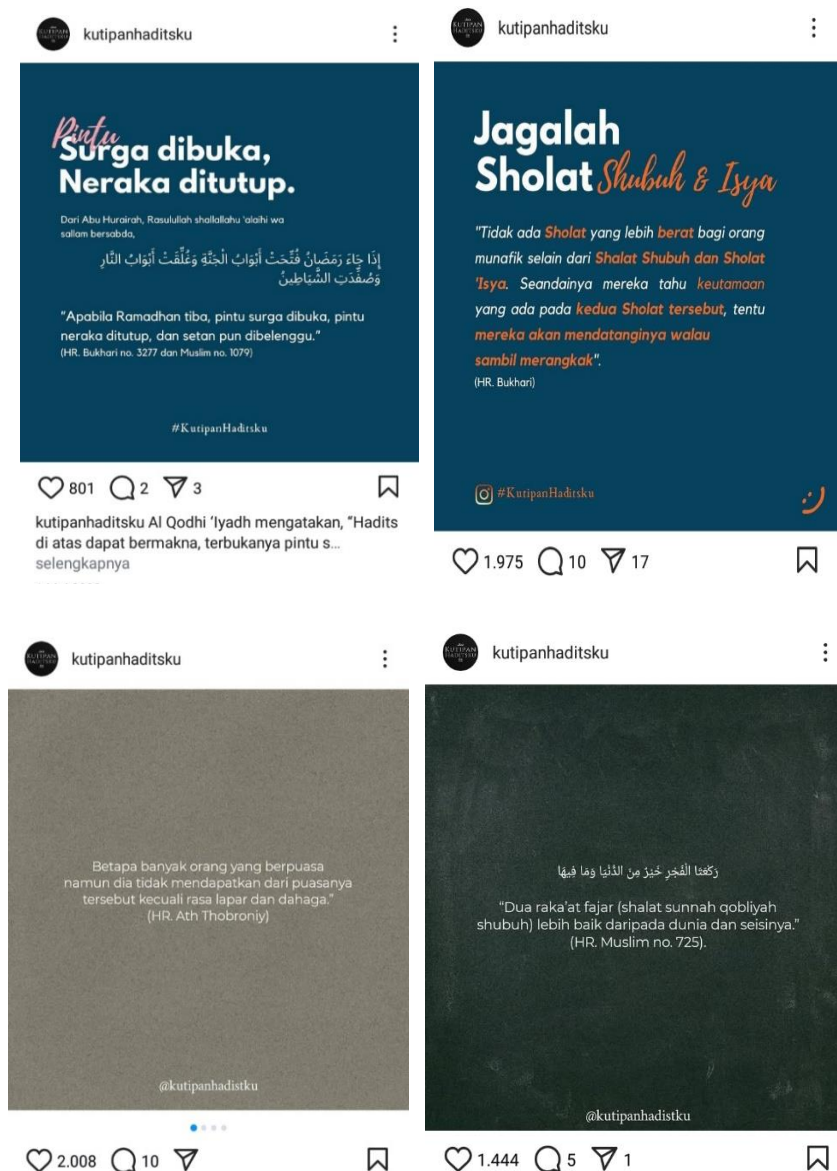
padat mengambil dari al-Qur'an, hadis, sahabat nabi, dan tokoh. Adapun kajian terhadap hadis dalam akun @kajianislamukhuwah ditemukan beberapa yang dicantumkan, diantaranya sebagai berikut:



Berdasarkan postingan diatas background gambar dari hadis yang dicantumkan penulis sangat mendukung dalam penyampaian hadis. Selain itu juga pemilik akun mencantumkan periwayat dan nomor hadisnya. Kemudian dari analisis penulis sumber rujukan yang digunakan pemilik akun yaitu mengutip dari al-Ahaadiits ash-Shahiihah no.264 dan juga melalui <https://almanhaj.or.id/4009-adab-adab-tidur.html>. Teks hadis ini repost dari akun @dakwahsunnah.ig.

Hadis yang terdapat di media sosial diatas menjelaskan bahwa Allah swt. menyatakan dalam al-Qur'an bahwa Rasulullah saw. Adalah rahmat bagi seluruh alam. Analisis penulis dari segi penyajian hadis diatas yaitu dalam platfrom digital intagram, yaitu pemilik akun tidak mencantumkan teks hadis aslinya hanya terjemahan. Namun dari segi nomor hadis pemilik akun mencantumkannya dan design dari gambarnya sangat sesuai dengan pembahasan hadis. Sehingga menurut penulis penyebaran hadis dalam platfrom instagram seperti gambar di atas menjadi daya tarik masyarakat dalam mengimplementasikan hadis tersebut.

Penulis juga menganalisis kajian hadis dari akun *instagram* @Kutipanhaditsku. Akun ini memiliki followers berjumlah 44,4RB . Berikut beberapa hadis-hadis yang dicantumkan dalam akun tersebut:



Hadis yang terdapat pada gambar diatas menjelaskan tentang ibadah meliputi tentang bulan ramadhan, keutamaan shalat isya dan subuh, puasa, dan shalat sunnah qabliyah subuh. Dari analisis penulis dari segi isi gambar tersebut tidak mencantumkan teks hadis beserta sanadnya, namun mencantumkan periwayatnya serta nomor hadisnya meskipun masih terdapat hadis yang tidak disebutkan nomor hadisnya. Namun dari segi pembahasan hadis dalam gambar tersebut menarik perhatian masyarakat disebabkan topiknnya bisa langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu menimbulkan respon *like* dan *coment* di akun @kutipanhadits. Berikut penulis menguraikan respon dari netizen terhadap hadis yang dicantumkan dalam akun tersebut:

Sumber Referensi Akun	Frekuensi Likes Dan Komentar	Respon Positif Dari Akun Netizen	Respon Negatif Netizen
1. Akun mengutip dari Al Qadhi 'iyadh	801 Likes 2 Komentar	Calista227: "izin share ya kak"	Satriarz1: "Tapi kalau ketemu jin pas malam bulan puasa gimana min penjelasannya"
-	1.975 Likes 10 Komentar	Salputriz1: "izin share ya min" Note : 8 komentar sama Masrud_ "Masyaallah semoga lekas Allah angkat wabah covid 19.dan bisa jamaah dimesjid lagi" fahmisaputra: "jagalah semua shalatmu"	-
-	2.008 Likes dan 10 Komentar	Abu melikshah: "MasyaAllah" Note: 8 komentar yang sama	zikri_kasang: "Nggak guna puasa seminggu, tadi pagi vc sama lawan jenis"
-	1.444 Likes 5 Komentar	rambut_gelombang: "Izin ss dan share" Elvirariski: "waktunya itu masa waktu diantara adzan sama iqomah kak? Kalo udah lewat gapapa? Balasan kutipanhaditsku: "@elvirariski_setelah adzan sebelum iqomah bagi laki-laki yang shalat di mesjid." Silvaasss_ "@kutipanhaditsku.perempuan?" Hamdanrosadi: "@_aasslv kalo perempuan dirumah sebelum shalat subuh itu qobliyah dulu"	-

Berdasarkan uraian diatas bahwa menurut pendapat analisis. Hadis-hadis yang dicantumkan dalam akun tersebut mendukung keadaan masyarakat yang sedang mendalami ilmu hadis dan orang-orang yang sedang rajin beribadah. Oleh karena itu hadis-hadis yang disebarkan melalui akun media tersebut mendapatkan banyak respon like dan komentar. Meliputi komentar positif dan komentar negatif Akan tetapi dari analisis background gambar tersebut tidak terlalu mendukung makna hadis. Kemudian pemilik akun tidak meletakkan sumber rujukan hadis pada caption postingan. Berbeda dengan postingan yang ada di akun @kajianislamukhwh beberapa postingan hadis. pemilik akun mencantumkan sumber rujukan dari hadis tersebut. Namun dari segi komentar masih banyak postingan yang tidak mempunyai

respon dari netizen. Menurut penulis mungkin dikarenakan akun tersebut tidak hanya fokus menyampaikan hadis saja melainkan juga menyampaikan aspek yang lainnya.

Berbagai media saat ini dapat digunakan untuk menginformasikan suatu pesan dan pengajaran tertentu dengan mudah, pembentukan identitas, serta mengkonstruksi *self-esteem*.⁹ Dakwah yang sudah produktif pada ranah teknologi dapat mematahkan berbagai hambatan-hambatan komunikasi yang selama ini ditemui di dakwah konvensional. Sehingga relasi antara dunia komunikasi dan dakwah tidak bisa dipisahkan secara parsial, melainkan harus dilakukan sinergi dan interaktif menjadi “Komunikasi Dakwah”.

Manfaat edukasi hadis terhadap dunia pendidikan

Edukasi hadis dalam dunia pendidikan memiliki berbagai manfaat penting yang tidak hanya memperkaya pemahaman agama tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Berikut adalah beberapa manfaat edukasi hadis dalam dunia pendidikan:

1. Membentuk Karakter Mulia

Hadis mengandung ajaran moral dan etika yang luhur, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan. Dengan mempelajari hadis, peserta didik diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi

Belajar untuk melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi di hadapan manusia dan Allah swt. Bersikap (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.

3. Meningkatkan Pemahaman Agama

Hadis merupakan salah satu sumber hukum Islam selain Al-Qur'an. Mempelajari hadis membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, termasuk dalam aspek ibadah, muamalah, dan akhlak.

4. Membimbing Praktik Kehidupan

Banyak hadis yang memberikan panduan praktis untuk menjalani kehidupan, seperti tata cara beribadah, berinteraksi dengan sesama, dan menyelesaikan masalah. Hal ini memberikan arahan kepada peserta didik untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

5. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Edukasi hadis dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga mereka lebih dekat dengan Allah SWT dan memiliki tujuan hidup yang bermakna.

6. Menanamkan Sikap Kritis

Dalam mempelajari hadis, peserta didik diajarkan untuk memahami konsep sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadis). Ini melatih mereka

⁹ Perdana Putra Pangestu, “Efektivitas Dakwah Hadis Dalam Media Sosial: Analisis Atas Teori Framing Robert N. Entman,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 67, <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>.

untuk bersikap kritis dalam membedakan hadis yang sahih, hasan, atau dhaif, yang juga berguna dalam menyaring informasi di luar konteks agama.

7. Memperkuat Pendidikan Karakter

Nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang tua dan guru banyak ditemukan dalam hadis. Dengan memahami dan mengamalkan hadis, pendidikan karakter peserta didik dapat diperkuat.

8. Menginspirasi Inovasi dalam Pendidikan

Dalam beberapa hadis, Rasulullah SAW memberikan contoh pembelajaran yang kreatif, seperti menggunakan analogi, dialog, dan praktik langsung. Hal ini dapat menginspirasi guru untuk mengadopsi metode pengajaran.

Dengan mengintegrasikan pendidikan hadis ke dalam kurikulum, dunia pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga membentuk generasi yang memiliki integritas moral, spiritual, dan intelektual yang kuat yang lebih efektif dan menarik.

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai bahwa media edukasi hadis adalah alat bantu atau sarana yang dijadikan sebagai perantara komunikasi untuk menyampaikan materi atau informasi ilmu pengetahuan Agama Islam kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran hadis. Rasulullah saw. telah mengaplikasikan penggunaan media pendidikan ini untuk menyampaikan dan memahami wahyu dari Allah atau syariat Islam kepada para sahabat, berupa media keteladanan dari perilaku Rasulullah sendiri, tangan, mimbar, langit dan bumi serta gunung, matahari dan bulan, gambar dan lain-lain, sehingga para sahabat hafal al-Qur'an, faham dan menguasai kandungannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan media edukasi ini telah berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi di era globalisasi, yang mana kehidupan sudah tidak ada jarak, telah mendunia yang harus pula diikuti oleh semua pendidik untuk mengakses teknologi modern tersebut dalam proses penggunaan media pembelajaran, termasuk edukasi hadis.

Media pendidikan pada masa Rasulullah masih dapat dilaksanakan oleh para ulama atau akademisi sampai sekarang dan dikolaborasikan dengan perkembangan media pendidikan kontemporer, antara lain berupa grafik, bagan, tulisan, poster, peta, globe, ada juga yang diproyeksikan: video, audio, film, power point dan lain-lain yang berisi materi dan nuansa keislaman. Media edukasi hadis sangat penting dilaksanakan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk memudahkan memahami materi pendidikan pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Saehu. "Metode Dan Media Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi)." *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 170-87. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/permata/article/view/288>.
Dharta, Firdaus Yuni, Iswahyu Pranawukir, Mohamad Sudi, Gracia Rachmi Adiansi,

- and Yanti Setianti. "Pengelolaan Kesan Kyai Gus Baha Sebagai" 5, no. 2829–8020 (2024). <https://doi.org/10.55352/kpi.v5i1.979>.
- Fergina, Ana, and Muhammad Yahya. "Media Pembelajaran Menurut Perspektif Hadits . Teaching Media According To Hadits Perspective." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 39.
- Firmansyah, Siddik, and Marisa Rizki. "Hadis Dan Media Sosial Sebagai Alat Da'wah Di Instagram: Study Ilmu Hadis." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2023): 86. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i2.8279>.
- Pangestu, Perdana Putra. "Efektivitas Dakwah Hadis Dalam Media Sosial: Analisis Atas Teori Framing Robert N. Entman." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 67. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>.
- Pasaribu, Syahrin. "Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan." *Jurnal Al-Fatih* 1, no. 2 (2018): 360–86. <http://jurnal.stit-alfatihlahabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/19>.
- Perdana, Tazkia Anugraheni, and Alfika Inayatul Masruroh. "Pergeseran Fungsi Hadis Di Media Sosial." *Holistic Al-Hadis* 9, no. 2 (2023): 100–119. <https://doi.org/10.32678/holistic.v9i2.9447>.
- Tajang, Andi Darussalam. "Kualitas Digitalisasi Hadis: Analisis SWOT Pada Aplikasi OOH." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 10, no. 1 (2019): 54–75. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i1.9796>.
- Ya'cub, Mihmidaty. "Media Pendidikan Perspektif Al Quran Hadits Dan Pengembangannya." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i2.60>.